

BAB I

PENDAHULUAN

Pokok bahasan yang dipaparkan pada bab satu ini meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Eksplorasi karir merupakan tahap yang sangat penting dalam perkembangan karir, karena: (1) eksplorasi karir dianggap sebagai salah satu dasar atau elemen utama dalam pembuatan keputusan karir; (2) eksplorasi karir merupakan waktu ketika individu mengupayakan agar dirinya memiliki pemahaman yang lebih terutama tentang informasi pekerjaan, alternatif-alternatif karir, pilihan karir dan mulai bekerja; (3) melalui eksplorasi karir individu dapat memiliki tingkat kesadaran diri dan pengetahuan tentang pekerjaan yang dibutuhkan dalam membentuk komitmen untuk sebuah pilihan karir; (4) perilaku eksplorasi karir sebagai bentuk penilaian diri dan aktivitas pencarian eksternal yang menyediakan informasi untuk mendukung pilihan dan penyesuaian diri dalam sebuah pekerjaan; dan (5) eksplorasi karir sangat dipercaya dapat menghasilkan perkembangan karir yang positif di kalangan peserta didik (Super, dalam Bartley & Robitschek, 2000, hlm. 63; Sharf, 1992, hlm. 52-53; Blustein, dalam Esters, 2008, hlm. 7; Stumpf *et al*, dalam Blustein, 1989, hlm. 195; Arnold & Cheung, 2014, hlm. 732).

Beberapa temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa eksplorasi karir berhubungan dengan keterarahan tujuan, proses motivasional, inisiatif perkembangan individu, identitas diri, identitas vokasional (karir), gaya pembuatan keputusan karir, keyakinan eksplorasi, dan *self-efficacy* dalam keputusan karir pada remaja akhir dan dewasa awal (Blustein, 1988, hlm. 354; 1989, hlm. 197; Blustein & Phillips, 1988, hlm. 206; Blustein & Noumair, dalam Taveira & Moreno, 2003, hlm. 193; Stumpf & Lockhart; Robbitscheck & Cook; Blustein *et al*, dalam Bartley & Robitschek, 2000, hlm. 64). Eksplorasi karir memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat karir (*vocational interests*) dan perspektif waktu masa depan, serta meningkatkan kedewasaan karir (*vocational maturity*) dan perwujudan konsep diri

(Roeding; Savickas; Taylor, dalam Taveira & Moreno, 2003, hlm. 195). Penelitian oleh Soares & Taveira (dalam Taveira & Moreno, 2003, hlm. 195) menunjukkan bahwa eksplorasi karir berperan dalam adaptasi karir (*vocational adaptation*) pada mahasiswa tingkat awal. Di samping itu, eksplorasi karir juga memiliki pengaruh positif terhadap proses pembuatan keputusan, pencarian dan penempatan pekerjaan, serta kepuasan karir (Blustein, 1989, hlm. 197; Noe & Steffy; Phillips; Stumpf & Hartman; Werbel, dalam Taveira & Moreno, 2003, hlm. 195). Sehingga dapat disimpulkan eksplorasi karir merupakan sebuah proses psikologis sepanjang kehidupan yang penting dengan peran yang signifikan dalam pembelajaran dan perkembangan karir, serta dengan pengaruh yang positif, tidak hanya pada perencanaan dan pembuatan keputusan karir, tetapi juga pada adaptasi karir.

Eksplorasi karir yang dimaksud adalah aktivitas dengan tujuan dan maksud tertentu yang mengarah pada peningkatan kesadaran diri berupa pemahaman diri dan lingkungan serta pemahaman lingkungan karir berupa pengetahuan untuk mendukung kemajuan individu dalam perkembangan karir, dan keterampilan dalam memadukan antar keduanya (Jordan, dalam Taveira & Moreno, 2003, hlm. 189; Purwanta, 2012, hlm. 9). Seorang konselor karir, Karen Naumann (dalam Koran Sindo, 2016), menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang menentukan kebahagiaan seseorang dalam pekerjaan, yaitu kepribadian, keterampilan, minat, dan nilai. Eksplorasi karir perlu dikembangkan khususnya pada peserta didik, karena merupakan hal penting bagi setiap individu untuk memiliki pengetahuan tentang diri sendiri, kemampuan, apa yang disukai, dan apa yang cocok bagi karakteristik dan kebutuhannya, tak terkecuali dalam hal karir karena jika seseorang memiliki kemampuan eksplorasi karir yang baik, maka ia akan mencapai kebahagiaan dalam dunia karir (Smith & Fouad, 1999, hlm. 461).

Peserta didik yang memiliki profil eksplorasi karir yang baik dapat ditandai dengan pencapaian identitas seperti: (1) memiliki ekspektasi yang sangat positif terhadap dunia kerja, (2) menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam lingkungan eksplorasi, (3) memperoleh sejumlah informasi pekerjaan yang signifikan, dan (4) menunjukkan level stress terendah terkait aktivitas dan keadaan ketika membuat keputusan karir (Taveira & Moreno, 2003, hlm. 197). Sedangkan peserta didik yang tidak bisa menyelesaikan tugas-tugas pada tahap eksplorasi, maka akan mengalami

kesulitan (1) saat memasuki sebuah pekerjaan, (2) dalam mengembangkan kematangan vokasional, dan (3) dalam pengambilan keputusan karir, karena tidak memiliki sejumlah informasi penting mengenai kegiatan atau hal-hal yang berhubungan dengan dunia karir (Bartley & Robitschek, 2000, hlm. 63; Hidayati, 2015, hlm. 2). Nilai rendah pada dimensi eksplorasi karir ditunjukkan dengan individu yang tidak peduli dengan informasi mengenai bidang dan tingkat pekerjaan yang ada (Super, dalam Prastiwi, 2015, hlm. 18-19).

Supriatna dan Budiman (2010, hlm. 23), mengungkapkan masalah karir yang dirasakan peserta didik SMA di antaranya adalah: (1) kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, (2) tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, (3) masih bingung untuk memilih pekerjaan, (4) masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, (5) merasa cemas untuk mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, (6) belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu setelah lulus SMA, dan (7) belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya. Berdasarkan hal tersebut peserta didik SMA membutuhkan bantuan dalam mengeksplorasi karir yang spesifik dan relevan sesuai dengan kepribadiannya (Herr *et al*, dalam Esters, 2008, hlm. 6).

Super (dalam Suherman, 2009, hlm. 52-54), menyebutkan aspek utama dalam eksplorasi karir yaitu menggali informasi karir dari berbagai sumber dan memiliki informasi mengenai potensi diri serta karir yang ada, ditunjukkan dengan kemampuan siswa mengenali potensi diri dan arah minatnya untuk suatu bidang karir yang ingin dijalani kelak serta memilih jurusan yang sejalan dengan bidang karirnya. Pada kenyataannya banyak peserta didik yang masih belum mengerti akan potensi serta kemampuan yang dimilikinya sehingga dalam penentuan karir mereka kerap mengalami kesulitan. Berdasarkan studi penelitian oleh Santrock (2003, hlm. 95-96) pada peserta didik yang telah meninggalkan bangku sekolah menengah atas, diketahui bahwa setengah dari mereka tidak sistematis (berubah-ubah dalam pekerjaan) dan tidak memiliki arah dalam eksplorasi dan perencanaan karir mereka. Penelitian lain menyebutkan banyak mahasiswa tingkat awal yang memasuki

perguruan tinggi hanya dengan bekal informasi yang sangat sedikit mengenai alternatif karir yang ada dan menunjukkan tingkat kemampuan eksplorasi karir yang rendah pada saat SMA (Robinson, 1994, hlm. 68-69).

Fenomena eksplorasi karir peserta didik dalam konteks pendidikan di Indonesia dibuktikan dengan beberapa data sesuai fakta di lapangan. Pada Harian Sinar Harapan (dalam Setiyowati, 2015, hlm. 2), data Susenas 2010 menunjukkan 61% siswa SMA tidak memahami kemana mereka sebaiknya menempuh pendidikan lanjut. Ketidaktahuan dan kebingungan akan tujuan sekolah pada masa SMA terlihat dari data Biro Pusat Statistik (*Sumber: BPS-RI, Susenas 2003-2011*) menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah bagi peserta didik SMA atau rentang usia 16-18 tahun pada tahun 2011 diseluruh Indonesia hanya berkisar 57,58%. Rendahnya angka yang ditunjukkan mengindikasikan kurangnya pengetahuan tentang karir khususnya terkait studi lanjutan pada para remaja. Diperkuat dengan hasil survei pada 2016 di salah satu SMA Negeri di Kota Cirebon dengan subjek 41 peserta didik kelas XII, mengungkapkan bahwa sebanyak 53% peserta didik masih sangat kurang dalam kemampuan eksplorasi karir berkaitan informasi-informasi yang menunjang untuk perencanaan dan pengambilan keputusan karirnya. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan eksplorasi peserta didik SMA rata-rata masih cenderung rendah, tidak terkecuali pada peserta didik SMAN 1 Cirebon yang masih perlu banyak konsultasi pada guru pembimbing dalam menentukan studi lanjutan mereka. Ketika menghadapi keadaan terdesak seperti ini, remaja mengambil keputusan untuk memilih jurusan cenderung dipengaruhi orang tua dan *peer group* (teman sebaya), dimana saran tersebut bersifat subjektif.

Menurut Wilson (2007, hlm. 389) ada kalanya, seseorang tidak berkeinginan untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan karena tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan akan berhasil melakukan hal tersebut. Pada perkembangan karir, *self-efficacy* diperlukan oleh setiap individu dalam keberhasilannya menyelesaikan tugas dan dalam keyakinan tentang efektivitas kemampuan yang dimiliki untuk menentukan usahanya dalam menghadapi situasi di masa depan yang mengandung keraguan, penuh tekanan dan tidak terduga (Bandura, dalam Tangkeallo dkk, 2014, hlm. 26). Sejalan dengan hal tersebut, *self-efficacy* dinyatakan berperan dalam memprediksi lingkup pilihan karir, kepentingan

kerja, keuletan pada bidang yang sulit dan efektivitas pribadi (Setiyawan, 2017, hlm. 253). Pada penelitian ini, *self-efficacy* karir merujuk pada tugas-tugas perkembangan karir menurut Jordaan (dalam Yusuf, 2005, hlm. 84), yaitu peserta didik yang mempunyai *self-efficacy* yang kuat diamsusikan: (1) mempunyai pandangan optimis terhadap pendidikan maupun pekerjaan; (2) mengetahui minat terhadap pendidikan maupun pekerjaan; (3) membuat perencanaan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir baik dalam pendidikan maupun pekerjaan; (4) merasa yakin dapat melakukan atau menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir; (5) mempertinggi usaha dalam menghadapi kegagalan; (6) menganggap kegagalan sebagai akibat dari usaha yang kurang atau rendahnya pengetahuan dan keterampilan yang diyakini dapat dipelajarinya.

Hasil penelitian Warsito (dalam Tangkeallo dkk, 2014, hlm. 26) mengemukakan bahwa mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memberikan seluruh kemampuan yang dimiliki untuk dapat mencapai sesuatu yang diharapkan. Sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha keras, pengetahuan, dan keterampilan. Individu yang ragu akan kemampuan mereka (*self-efficacy* rendah) akan cenderung cepat putus asa, dan menganggap dirinya tidak mampu melaksanakan pekerjaan karir yang dihadapinya, individu seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan dalam dunia karirnya (Bandura, 1997, hal.166). Adapun *self-efficacy* karir mewakili kepercayaan individu dalam menjalankan tugas-tugas pembuatan keputusan karir (Betz & Hackett, dalam Ochs & Roessler, 2004, hlm. 225). Secara lebih rinci, *self-efficacy* karir mewakili kepercayaan diri individu dalam menjalankan proses evaluasi diri, mengumpulkan informasi pekerjaan, memilih tujuan, dan membuat rencana pelaksanaan (Ochs & Roessler, 2004, hlm. 225).

Penelitian Ohcs dan Roessler (2004, hlm. 224) terhadap anak berkebutuhan khusus menemukan ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan eksplorasi karir. Secara spesifik, hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan ekspektasi karir terkait dengan perilaku eksplorasi karir (Ohcs dan Roessler, 2004, hlm. 224). Betz & Voyten (dalam Ochs

& Roessler, 2004, hlm. 225) menemukan hubungan positif antara *self-efficacy* dan eksplorasi karir pada mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian Ochs & Roessler (2001) pada peserta didik SMA yang menerima pendidikan khusus dan pendidikan umum menunjukkan hubungan yang serupa (dalam Ochs & Roessler, 2004, hlm. 225). Sebelumnya penelitian Fouad & Spreda (1996) juga melaporkan (1) adanya hubungan positif antara *self-efficacy* dan eksplorasi karir, dan (2) ekspektasi hasil karir dan *self-efficacy* secara umum membuat kontribusi yang signifikan pada peserta didik sekolah dasar (dalam Ochs & Roessler, 2004, hlm. 225).

Berdasarkan dasar pertimbangan yang telah dikemukakan, penulis merasa hal ini penting untuk ditelaah secara mendalam mengenai peran *self-efficacy* karir dalam kaitannya dengan perilaku eksplorasi karir. Sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “*Kontribusi Self-Efficacy Karir Terhadap Eksplorasi Karir Peserta Didik*”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Santrock (2011, hlm. 96), menyatakan bahwa remaja sering mendekati eksplorasi karir dan pembuatan keputusan yang ambigu, ketidakpastian, dan stress. Hal ini dikarenakan mereka belum sepenuhnya mencapai tugas-tugas perkembangan karir dan adanya beberapa faktor eksternal, misalnya adanya pengaruh dari lingkungan sekitar. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk individu yang memasuki masa remaja madya yang berusia 15-18 tahun dan mulai bersungguh-sungguh dalam memikirkan masa depan, karena minat pada karir menjadi hal yang seringkali dipikirkan para remaja (Hurlock, dalam Prastiwi, 2015, hlm. 2). Mempersiapkan karir merupakan salah satu tugas peserta didik SMA dalam tahap perkembangan remaja (Havighurst, dalam Hurlock, 1980, hlm. 10). Super (Bartley & Robitschek, 2000, hlm. 63) menyebutkan bahwa aktivitas eksplorasi secara khas mendominasi perkembangan karir antara usia 14 - 24 tahun. Selanjutnya menurut Super (dalam Patton & Lokan, 2001, hlm. 33), masa SMA merupakan waktunya siswa mengumpulkan informasi mengenai diri mereka dan tentang dunia kerja melalui proses eksplorasi yang efektif, dengan tujuan untuk mengkristalisasi dan membuat pilihan karir yang bijaksana. Informasi yang akurat

tentang dunia kerja dan diri sendiri merupakan hal yang penting untuk mempengaruhi persepsi remaja terhadap keputusan karirnya agar remaja dapat menyesuaikan pilihan karir dengan potensi dirinya (Winkel, dalam Setiyowati, 2015, hlm. 6). Diperkuat oleh pernyataan Smith & Fouad (1999, hlm. 461), bahwa merupakan hal yang penting bagi peserta didik memiliki pengetahuan tentang dirinya, kemampuannya, apa yang mereka suka, dan apa yang cocok bagi karakteristik dan kebutuhan mereka.

Berdasarkan pemaparan Super (dalam Ochs & Roessler, 2004, hlm. 224), untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam karir, remaja harus terlebih dahulu sukses menyanggupi tantangan yang ada dalam tahap eksplorasi. Aktivitas eksplorasi karir merupakan tahapan pertama yang menandai kematangan karir dan telah dihubungkan dengan kesuksesan dan kepuasan karir (Super *et al*; Carson & Mowseian; Savickas, dalam Ochs & Roessler, 2004, hlm. 229-230). Magnuson dan Starr (dalam Purwanta, 2012, hlm. 5) menyatakan bahwa pengalaman eksplorasi karir membantu individu dalam proses memahami tentang dirinya, keterampilan, dan sikap dalam hubungannya dengan karir dan tugasnya kelak.

Salah satu aspek keberhasilan karir di antaranya yaitu *self-efficacy*, seperti keyakinan diri, pengambilan keputusan, fungsi, dan tujuan yang didasarkan pada pengalaman, keadaan sosial, dan kebudayaannya (Pambudi & Kesuma, 2016, hlm. 1). Pernyataan tersebut mendukung pendapat Friedman (2006, hlm. 284), bahwa *self-efficacy* karir merupakan elemen penting dalam menunjang karir peserta didik, sehingga ketika peserta didik mengalami *self-efficacy* karir yang rendah, maka akan mempengaruhi karirnya di masa yang akan datang. *Self-efficacy* karir sendiri merujuk pada tingkat kepercayaan diri individu dan keyakinannya akan kemampuannya terhadap kesuksesan, sehingga memunculkan suatu perbuatan, menunjukkan perilaku yang diinginkan, menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang diberikan, dan mencapai prestasi yang diinginkan (Bandura; Betz & Hackett, dalam Pinasti, 2011, hlm. 9). Bandura menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan mereka akan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu (Bandura, 1997, hal. 245). Selanjutnya Lahey (2008, hal. 366) mendefinisikan *self-efficacy* adalah persepsi bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu yang penting untuk mencapai

tujuannya. Adapun peserta didik dengan *self-efficacy* karir yang tinggi akan lebih memiliki rasa percaya diri dalam menjelajahi tantangan karir (Paulsen & Betz; Quimby & O'Brien, dalam Rachmawati, 2012, hlm. 4). Sedangkan beberapa perilaku rendahnya *self-efficacy* karir yang harus diperhatikan, seperti mudah menyerah, cepat bosan dengan tugas yang diberikan, akan berdampak pada perencanaan karir, eksplorasi karir, serta pembuatan keputusan (Pambudi & Kesuma, 2016, hlm. 1).

Penelitian oleh Rachmawati (2012, hlm. 1) pada 273 mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir, menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat awal. Selanjutnya penelitian oleh Setiayawan (2017, hlm. 251) pada 150 peserta didik kelas XI, XII SMK Muhammadiyah 1 Muntilan, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha (karir). Namun belum ada penelitian mengenai hubungan dan peran *self-efficacy* karir dalam kaitannya dengan perilaku eksplorasi karir khususnya pada jenjang SMA dalam mendukung pengembangan diri mereka sebelum membuat keputusan karir di masa yang akan datang. Diperkuat oleh Super (dalam Setiyowati, 2015, hlm. 4) yang menjelaskan bahwa peserta didik dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan.

Studi pendahuluan oleh penulis melalui observasi dan wawancara terhadap guru BK di SMA Negeri 1 Cirebon, menemukan fenomena terkait perkembangan karir khususnya pada peserta didik kelas XII, yaitu sebagian besar peserta didik sudah memiliki perkembangan karir yang baik ditunjukkan dengan sikap antusias yang cukup tinggi dalam melakukan konsultasi kepada guru BK terkait studi lanjutan yang akan dipilih. Selain itu, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik SMA Negeri 1 Cirebon memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi atas harapan karirnya sehingga mendorong semangat mereka dalam melakukan proses eksplorasi karir.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana kontribusi *self-efficacy* karir terhadap eksplorasi karir peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Cirebon tahun

ajaran 2018/2019 yang berada di tingkat akhir masa sekolah mereka sebelum melanjutkan ke tahap yang lebih tinggi. Adapun secara rinci rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kecenderungan eksplorasi karir peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Cirebon tahun ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana kecenderungan *self-efficacy* karir peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Cirebon tahun ajaran 2018/2019?
3. Seberapa besar kontribusi *self-efficacy* karir terhadap kemampuan eksplorasi karir peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Cirebon tahun ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan kontribusi *self-efficacy* karir terhadap kemampuan eksplorasi karir peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Cirebon tahun ajaran 2018/2019. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kecenderungan eksplorasi karir peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Cirebon tahun ajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan kecenderungan *self-efficacy* karir peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Cirebon tahun ajaran 2018/2019.
3. Menganalisis kontribusi *self-efficacy* karir terhadap kemampuan eksplorasi karir peserta didik kelas XII SMA Negeri 1 Cirebon tahun ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling, di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru tentang sebagai dasar pengembangan program bimbingan karir di sekolah.
- 2) Secara praktis:

- a. Bagi pihak sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan program Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan *self-efficacy* karir dan eksplorasi karir peserta didik.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan acuan penelitian di bidang karir khususnya dalam pengembangan eksplorasi karir peserta didik dengan teknik tertentu sampai pada pelaksanaan layanan konseling karir.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memberikan gambaran mengenai urutan penulisan dan keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya, yang disusun dalam kerangka utuh skripsi, yaitu.

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka yang berisikan konsep-konsep dan teori-teori utama mengenai eksplorasi karir dan prestasi belajar.

BAB III Metode Penelitian yang berisi penjabaran rinci tentang prosedur penelitian termasuk desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis hasil temuan.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi. Daftar pustaka kemudian lampiran-lampirannya.

